

BAB IV

BRICS DAN REVITALISASI HUBUNGAN CHINA-INDIA

Bab ini menjelaskan tentang bagaimana peran yang diberikan oleh BRICS dalam membantu memperbaiki hubungan China dan India yang dilakukan dengan berbagai macam kerjasama antar negara anggota BRICS. Republik Rakyat China dan Republik India merupakan dua negara yang sering terlibat dalam konflik perbatasan akibat kedekatan letak geografis yang dipisahkan melalui batas wilayah yang belum disepakati bersama. Diawali dengan perbedaan pendapat dalam konflik perbatasan yang telah dimulai sejak awal kemerdekaan India pada tahun 1947, lalu tidak adanya faktor kedekatan secara identitas maupun bahasa antara dua negara yang bertetangga tersebut kemudian melahirkan ketegangan dan kecurigaan dalam berhubungan bilateral.

Sehingga menurut pendekatan konstruktivisme, terdapat usaha pembelajaran dan pemahaman tentang maksud kedua negara dalam interaksi antar- subjektif yang direalisasikan melalui kerjasama ekonomi BRICS dengan melawan rezim neo-liberal Amerika Serikat untuk menjawab tantangan globalisasi. Melalui kerjasama ekonomi BRICS ini kedua negara dapat menemukan persamaan dan membangun kerjasama yang saling menguntungkan sehingga intensitas konflik bersenjata dapat dihindarkan. Hubungan bilateral kedua negara juga dapat terbentuk lebih intens melalui sejumlah kerjasama BRICS, yaitu *New Development Bank* (NDB), BRICS Business Council, dan BRICS Think-Tank Council.

A. New Development Bank (NDB)

New Development Bank (NDB) dirumuskan oleh para pemimpin dari negara Brasil, Rusia, India, China, dan Afrika Selatan pada tahun 2012 saat KTT BRICS keempat di New Delhi. Tujuan utama didirikannya Bank Pembangunan Baru

ini adalah untuk memobilisasi sumber daya secara efisien dalam pembangunan infrastruktur dan pembangunan berkelanjutan bagi kelima negara anggota dan negara- negara berkembang di dunia. Bank yang dibentuk oleh BRICS ini tidak hanya merupakan inisiasi dari pemimpin kelima anggota negara, namun juga telah mendapat pemeriksaan berupa uji kelayakan dan persetujuan dari Menteri Keuangan dan kelompok kerja bersama sebelum diresmikan yang kemudian dilaporkan dalam pembahasan KTT BRICS pada tahun 2013 di Durban. Kemudian Bank Pembangunan ini disepakati perancangannya melalui kesepakatan *Agreement Establishing the New Development Bank* pada KTT BRICS keenam di Fortaleza pada tahun 2014 (New Development Bank, 2018).

Hasil deklarasi Fortaleza, para pemimpin menekankan dua fungsi utama bank baik secara internal maupun eksternal. Bagi internal, bank yang memiliki modal dasar awal sebesar 100 milyar US\$ ini diharapkan mampu bertindak sebagai sarana dalam mempererat kerja sama antara anggota BRICS untuk mencapai tujuan pertumbuhan yang kuat, berkelanjutan, dan seimbang (New Development Bank, 2018). Sedangkan bagi eksternal, NDB akan melengkapi upaya dan memenuhi tugas sebagai lembaga keuangan multilateral dan regional dalam pembangunan global. Dengan pertimbangan tersebut maka dipilihlah Presiden pertama NDB dari India, yaitu K.V. Kamath, dan lokasi markas bank di Shanghai untuk menciptakan fokus koordinasi keduanya dalam pengelolaan ekonomi bersama dan menekan intensitas perselisihan. Bank yang mulai beroperasi penuh pada tanggal 27 Februari 2016 ini juga mengikat kerjasama dengan bank- bank lokal dari negara anggota agar fungsi pengawasan tetap terjaga, termasuk diantaranya adalah *Export- Import Bank of India (Exim Bank)* dan *China Development Bank Corporation (CDB)* (New Development Bank, 2018).

Fungsi internal dan eksternal juga didukung oleh sistem kerja yang berbasis pemantauan, pendampingan, dan konsultasi

untuk memastikan dampak dari pembangunan yang tidak hanya cepat, namun juga bernilai fleksibel dan efisien. Sehingga dalam merealisasikan programnya terutama peminjaman modal, NDB selalu terbuka terhadap ide- ide maupun saran dalam mewujudkan pembangunan yang didasarkan pada pertumbuhan berkelanjutan di era globalisasi. Bank Pembangunan Baru tidak hanya akan memberikan bantuan finansial berupa pinjaman dan jaminan, namun juga berupa bantuan teknis bagi berbagai proyek dalam negeri maupun swasta yang ikut melibatkan pertukaran informasi, budaya, dan personil untuk pencapaian keberlanjutan lingkungan sosial. Tujuan jangka panjang yang ingin dicapai dari adanya Bank Pembangunan Baru ini adalah selain mendukung perkembangan dan pertumbuhan ekonomi negara- negara anggota dan negara berkembang lainnya, juga untuk meningkatkan daya saing masyarakat, menciptakan lapangan pekerjaan lebih luas, serta membangun platform berbagi pengetahuan di antara negara- negara berkembang (New Development Bank, 2018).

Kerjasama negara anggota BRICS dalam pembentukan bank pembangunan multilateral ini telah memberikan pengaruh besar dalam pengurangan intensitas perseteruan antara China dan India melalui pemberian pinjaman terhadap sejumlah proyek besar pembangunan domestik. Pada tanggal 30 Agustus 2017 menjelang keputusan penarikan militer bersenjata dari area konflik di dataran tinggi Doklam berdasarkan persetujuan China dan India, keduanya telah lebih dahulu melakukan peminjaman kepada NDB untuk proyek pembangunan berkelanjutan domestik masing- masing (New Development Bank, 2018). India membangun mega proyek distrik Madhya Prakesh yang sempat tertunda dikarenakan konflik dengan China sejak awal 2017, sedangkan di pihak China memulai pembangunan dalam proyek pengembangan ekologi di Hunan dan percontohan pembangunan hijau di Jiangxi.

Tidak hanya itu, India dan China kemudian hingga tahun 2018 semakin meningkatkan persaingan dalam perekonomian dengan membangun sejumlah infrastruktur di area urban dengan total peminjaman mencapai 1.9 milyar US\$ pasca konflik Doklam tahun 2017 (New Development Bank, 2018). India memiliki fokus dalam pembangunan infrastruktur distrik mega proyek Madhya Pradesh yang sempat tertunda akibat konflik dataran tinggi Doklam dengan China. Sedangkan China lebih memilih untuk membangun energi terbarukan Guangdong dan Jiangxi. Namun pada bulan November 2018 keduanya kemudian membangun infrastruktur berupa pembuatan *railway* di Luoyang dan Mumbai. Keduanya kemudian bersama NDB dipertemukan untuk membentuk komunikasi dan pertukaran informasi dalam pembelajaran mengenai proyek pembangunan transportasi kereta dalam provinsi untuk meningkatkan intensitas mobilitas (New Development Bank, 2018).

B. BRICS Business Council

BRICS *Business Council* merupakan program yang dibentuk oleh BRICS sebagai wadah bagi para pebisnis dan pemerintah dari negara-negara anggota untuk berdiskusi dan memaksimalkan fungsi ikatan bisnis, perdagangan dan juga investasi diantara komunitas bisnis kelima negara anggota. Perumusan *BRICS Business Council* (BBC) ini pada dasarnya merupakan platform pendamping dari pembentukan New Development Bank. Sehingga pembentukannya dan realisasi dari programnya lebih didahulukan daripada Bank Pembangunan agar bank tersebut nantinya dapat berjalan dengan matang dan mengenai sasaran secara tepat. Pembentukannya berlangsung di Durban, Afrika Selatan, pada tanggal 26-27 Maret 2013 saat KTT Kepala Negara BRICS berlangsung melalui dekrasi *Declaration on the establishment of the BRICS Business Council* (BRICS Business Council India, 2016).

Pembentukan Dewan Bisnis BRICS merupakan salah satu mekanisme terpenting dalam rangkaian kerja sama BRICS, dikarenakan BRICS sendiri merupakan kerjasama yang berbasis ekonomi dengan melakukan pembangunan yang berkelanjutan berdasarkan prinsip kesetaraan dan keterbukaan. Sehingga adanya interaksi serta pertukaran pemikiran dari komunitas bisnis yang diformulasikan dalam pembuatan kebijakan negara diharapkan mampu membawa neraca pertumbuhan ekonomi negara anggota BRICS menjadi lebih baik dalam persaingan global. Dalam praktiknya, Dewan Bisnis BRICS akan membentuk berbagai *platform* yang nantinya mampu memperkuat dan mempromosikan ikatan ekonomi dalam perdagangan, bisnis, dan investasi di antara komunitas bisnis kelima negara anggota (BRICS Business Council India, 2016). Dialog untuk membahas pertukaran informasi terkait perkembangan serta masalah dalam ekonomi global terkini akan dibahas rutin oleh Dewan Bisnis BRICS. Sehingga tidak hanya menghasilkan informasi yang selalu bersifat *up to date* dan solutif, namun juga memiliki probabilitas yang lebih besar bagi asosiasi ini untuk bertumbuh dikarenakan dilakukan oleh para pelaku praktis langsung, yaitu para pebisnis besar dari kelima negara anggota.

Dewan Bisnis BRICS terdiri dari total 25 pengusaha besar dari tiap negara anggota yang terdiri dari satu penanggung jawab dan empat anggota didalamnya. Pengusaha- pengusaha tersebut mewakili berbagai industri dan sektor unggul dari negara- negara anggota BRICS. Namun secara keseluruhan Dewan Bisnis BRICS membentuk klasifikasi kelompok kerja industri pada sektor- sektor berikut, yaitu infrastruktur, manufaktur, layanan keuangan, energi terbarukan dan ekonomi hijau, pengembangan keterampilan, deregulasi, dan agribisnis (New Development Bank, 2017). Jika terdapat urgensi untuk penambahan sektor, maka hal tersebut menjadi tanggung jawab untuk tiap penanggung jawab dari kelima negara anggota untuk mengajukan proposal pada sidang paripurna. Sidang Dewan Bisnis BRICS sendiri pada dasarnya akan terdiri dari beberapa

sidang dikarenakan setiap negara anggota memiliki tujuh kelompok kerja yang bergerak pada masing-masing sektor. Akan tetapi sidang paripurna merupakan puncak dari perhelatan Dewan Bisnis BRICS karena dihadiri oleh pemimpin dari kelima negara anggota serta partner ekonomi.

Pertemuan Dewan Bisnis BRICS ini diadakan rutin sekali dalam setahun pada kuartal ketiga sekitaran bulan Oktober hingga September, berfungsi untuk menjadi fasilitas bagi interaksi diantara pebisnis besar dengan pemimpin dari kelima negara anggota dalam menentukan pandangan yang sama untuk lebih memahami peluang pasar dan membangun sinergi berdasarkan kekuatan kompetitif masing-masing (BRICS Business Council India, 2016). Interaksi ini juga akan selalu ditinjau perkembangannya dari segi kebermanfaatannya bagi pengembangan industri dan penciptaan lapangan pekerjaan. Sebelum memulai sidang paripurna bersama para pemimpin kelima negara anggota, terdapat sidang akhir yang hanya dihadiri oleh penanggung jawab dan perwakilan kelompok-kelompok kerja pada berbagai sektor dari masing-masing negara anggota. Dalam prosesnya, sidang akan membahas kemajuan yang telah dicapai selama setahun terakhir, mengadopsi ringkasan laporan program masing-masing, serta bertukar pandangan mengenai prioritas langkah selanjutnya.

Kemudian hasil dari pertemuan tahunan mereka akan dilaporkan dalam *BRICS Business Council Annual Report* pada sidang paripurna yang berisikan dokumen hasil, laporan kerja, serta presentasi tematik berdasarkan tujuh sektor kelompok kerja. Dalam pertemuan paripurna ke-sembilan *BRICS Business Council Summit* pada bulan September 2017, terdapat proposal pembentukan dua kelompok kerja baru pada sektor penerbangan regional dan ekonomi digital (BRICS Business Council India, 2016). Hal ini kemudian akan didiskusikan dengan Bank Pembangunan Baru untuk memperdalam ekonomi dan kerja sama perdagangan intra-BRICS. Oleh karena itulah pertemuan rutin Dewan Bisnis BRICS ini juga memiliki posisi

yang krusian dikarenakan awal pembahasan mengenai perkembangan kerjasama antara anggota BRICS dibahas dalam forum ini yang dihadiri tidak hanya oleh anggota Dewan Bisnis sendiri, namun juga pemimpin dan forum bisnis BRICS.

Bentuk kerja sama yang mendalam antara China dan India setelah diadakannya pertemuan Dewan Bisnis BRICS ini adalah perumusan model kerjasama yang lebih intens antara keduanya melalui berbagai kelembagaan ekonomi dan komersial bilateral melalui mekanisme dialog. Terdapat lima kelembagaan kerjasama antara India dan China yang pada dasarnya telah lama dibetuk namun mencapai peningkatan ekonomi yang signifikan bagi keduanya pada tahun 2017, yaitu *Joint Group on Economic Relations, Science and Technology (JEG)*, *Strategic Economic Dialogue (SED)*, *The NITI Aayog – Development Research Centre of China (DRC) Dialogue*, *India-China Financial Dialogue*, serta kelembagaan dalam mekanisme lain seperti kerja sama bank, industri film, dan pariwisata (*Embassy of India & China*, 2018).

Kerja sama bilateral dalam perdagangan ini meningkat secara signifikan pada tahun 2016 hingga tahun 2017. Bahkan pada tahun 2017 perdagangan bilateral meningkat menjadi 20.3% dengan total pendapatan sebesar 84.41 milyar US\$. Persentase ekspor India ke China pun meningkat sebanyak 38.9% setelah mengalami penurunan pada jangka waktu tahun 2013 hingga 2015. Begitu juga ekspor China ke India yang mengalami pertumbuhan sebesar 16.5% dengan total keuntungan mencapai 68.03 milyar US\$ (*Embassy of India & China website*, 2018). Bahkan dalam pertemuan rutin kesebelas *China-India Joint Group on Economic Relations, Trade, Science and Technology (JEG)*, keduanya berkomitmen kedepannya untuk tidak hanya membangun infrastruktur akan tetapi juga kepercayaan dan kepercayaan diri dengan mementingkan kepentingan bersama (Iwamoto, 2018).

C. BRICS Think-Tank Council

BRICS memperkuat hubungan pejabat pemerintahan dan akademisi kelima negara anggota melalui forum *BRICS Think-Tank Council* yang diformulasikan pada tahun 2008. Namun Dewan Pemikiran BRICS ini baru dibentuk secara resmi saat pertemuan kelima forum *BRICS Academic Forum Meeting* di Durban pada tahun 2013. Pembentukan dewan ini dengan maksud sebagai wadah edukasi, sosialisasi, dan diskusi antara akademisi dan pejabat pemerintahan dari kelima anggota agar memiliki pandangan yang sama dalam mengejar perkembangan ekonomi dan sosial dalam ruang lingkup kerjasama ekonomi BRICS. Selain berfungsi untuk mendorong perdagangan intra-grup dan arus investasi, agenda ini juga merupakan wujud komitmen negara anggota BRICS untuk membangun tatanan internasional yang lebih adil dan setara (The National Committee on Russia BRICS Research, 2014).

Hasil forum ini terjadi pertukaran pandangan antara pemerintah dengan para akademisi. Para akademisi pada awalnya akan diberikan edukasi dan pengertian mengenai asosiasi BRICS serta implikasinya dalam berbagai produk, begitu juga halnya dengan peluang bagi para akademisi dan juga masyarakat untuk mengembangkan studi mengenai sektor-sektor dan tujuan kerja sama. Tidak hanya itu, para akademisi juga dibebaskan untuk membentuk *think- tank forum* lainnya kepada masyarakat kelompok dalam memajukan dan menghidupkan fungsi kerja sama. Sebagai contoh adanya KTT Pemuda BRICS di Guwahati, India, yang menyampaikan pemikirannya melalui *Guwahati BRICS Youth Summit 2016 Call to Action*. Persatuan pemuda Guwahati ini memiliki pandangan untuk mengembangkan pertumbuhan ekonomi melalui pasar yang terbuka, perlu adanya pendidikan dan pelatihan kewirausahaan serta ketermapilan agar sumber daya masyarakat menengah kebawah juga mendapat kesempatan yang sama secara sosial dan ekonomi dalam kerjasama BRICS (New Development Bank, 2017).

Pertemuan Dewan Pemikir BRICS ini memiliki siklus yang berbeda dengan pertemuan Dewan Bisnis BRICS yang diselenggarakan setiap tahunnya bersama pemimpin kelima negara anggota. Pertemuan kelompok pemikir ini lebih ditentukan berdasarkan urgensi setiap anggota resmi Dewan Pemikir BRICS dari tiap negara anggota. Setiap negara anggota memiliki perwakilan Dewan Pemikir BRICS. India diwakili lembaga *The Observer Research Foundation*, Brasil melalui *Institute of Applied Economic Research*, Rusia dengan *National Committee for BRICS Research*, sedangkan China melalui *China Centre for Contemporary World Studies*, dan Afrika Selatan diwakili oleh *South African BRICS Think Tank*. Sebagai contoh pada tahun 2016 terdapat pertemuan yang diinisiasi oleh lembaga perwakilan *think tank group* dari India bekerjasama dengan Kementerian Luar Negeri India yang membahas pencapaian dari pemerintahan India, melakukan peninjauan terhadap pemerintahan Rusia dan perencanaan pemerintah China dalam pembangunan berkelanjutan (The Observer Research Foundation, 2016).

Kesempatan ini India mengemukakan keberhasilannya dalam membangun solusi yang responsif, inklusif, dan kolektif bagi pembangunan berkelanjutan. Melalui upayanya untuk memiliki fokus pada perkembangan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia, India menghimbau para *think tank group* untuk kemudian tidak hanya memperhatikan pembangunan yang berskala besar namun juga program kerja yang berorientasi pada kapabilitas dan integritas *society*. Dalam perwujudannya, India telah menjadi tuan rumah acara festival film BRICS, turnamen sepak bola BRICS U-17, dan KTT Pemuda BRICS. Kemudian India juga mendesak agar BRICS mampu menciptakan lembaga *think tank* serupa dengan Institut Bank Dunia dalam pemeringkat kredit BRICS, mekanisme penyelesaian pembayaran BRICS dan jaringan penelitian agribisnis BRICS (The Observer Research Foundation, 2016).

Salah satu realisasi program dari pertemuan Dewan Pemikiran BRICS ini adalah skema baru dalam peningkatan ekspor melalui pembangunan infrastruktur dalam negeri yang dilakukan India. Pada awal tahun 2017 Menteri Keuangan India, Arun Jaitley, meluncurkan skema baru yang disebut dengan *Trade Infrastructure for Export Scheme (TIES)* yang melakukan pembangunan infrastruktur untuk mengurangi biaya transaksi bagi para pedagang lokal India agar mampu bersaing di pasar global (Economic Times, 2017). Skema baru ini juga mendapat dukungan penuh oleh Badan Ekspertir *Federation of Indian Export Organisations (FIEO)* yang diperkirakan mampu menciptakan infrastruktur modern berupa konektivitas *last mile* ke pelabuhan, laboratorium pengujian, dan pusat sertifikasi (Economic Times, 2017). Pembaharuan dari skema ini juga merupakan hasil dari pertukaran pemikiran dengan China yang sudah memulai perubahan arah kebijakan ekonominya menjadi lebih terbuka dan mengalami pertumbuhan ekonomi yang kontinyu setiap tahunnya.

Selain itu pertemuan think tank forum ini juga mempererat kerja sama antara China dan India dalam *India China Alliance for Cooperation (ICAC)*. Melalui perwakilan Menteri Luar Negeri Sushma Swaraj dan Wang Yi dalam pertemuan forum media tingkat tinggi India- China di New Delhi pada Desember 2018, kedua negara sepakat untuk meningkatkan kerja sama melalui pendekatan *people to people*. Pendekatan ini juga didukung oleh peningkatan kebudayaan dibawah perumusan bingkai kerja sama sepuluh pilar. Keduanya sepakat untuk memperkuat komunikasi dan membangun kepercayaan di daerah perbatasan yang menjadi syarat penting bagi keberlangsungan hubungan yang harmonis. Menurut keduanya, hubungan yang baik antara kedua negara yang memiliki populasi dan kapasitas regionalitas dalam jumlah besar di Asia ini akan sangat menentukan stabilitas kawasan dalam ketidakpastian globalisasi (The Hindu Business Line, 2018).

Dalam pembicaraan mengenai kerjasama pertukaran *people to people*, keduanya merumuskan potensi pertukaran budaya dan peningkatan kontak antara manusia dalam 10 pilar kerja sama *High Level Mechanism on Cultural and People-to-People Exchanges*. Sepuluh pilar ini terdiri dari pertukaran budaya, kerja sama dalam perfilm-an dan televisi, administrasi museum dan olahraga, pertukaran antara pemuda, kerja sama pariwisata, pertukaran antara negara bagian kota, kerja sama dalam pengobatan tradisional, yoga dan pendidikan (The Hindu Business Line, 2018). Kerja sama ini menggambarkan mekanisme baru dalam pertukaran budaya dan perorangan yang dilakukan oleh kedua negara sejak konflik Sino War pada tahun 1950.

D. Kesimpulan

Bank Pembangunan Baru berfungsi untuk memandu perilaku negara anggota termasuk China dan India untuk menggunakan modal kolektif sebagai modal dari proyek pembangunan yang berkelanjutan untuk negara anggota. Setelah berakhirnya konflik dataran tinggi Doklam pada tahun 2017, India dan China menjadikan pembangunan sejumlah infrastruktur dalam negeri sebagai fokus bagi kedua negara. Kemudian dalam proses pembentukan tujuan dan identitas yang sama antara negara-negara anggota, BRICS menetapkan sejumlah agenda rutin terkait pembangunan ekonomi berupa pertemuan NDB dan *Business Council* setiap tahunnya. Business Council bertindak sebagai pendorong bagi negara-negara anggota untuk merasakan urgensi yang sama dalam pembangunan ekonomi. Sedangkan fungsi pemantauan terhadap efisiensi program pembangunan ekonomi, dijalankan oleh BRICS *Think Tank Council* yang berisikan masyarakat sipil.

Fenomena ini sejalan dengan pandangan salah satu pemikir konstruktivisme, Martha Finnemore, yang menggambarkan bagaimana sebuah organisasi internasional

(BRICS) mampu melakukan proses sosialisasi dan pembelajaran tentang norma dan nilai baru tentang prinsip pembangunan berkelanjutan melalui NDB kepada negara-negara anggota (Finnemore, 1996; Jackson & Sorensen, 2014, hal. 381). Sehingga secara tidak langsung, BRICS melalui NDB dan didukung oleh *Business* serta *Think Tank Council* telah membentuk kebijakan kolektif bagi negara-negara anggota termasuk India dan China untuk memfokuskan pada pertumbuhan ekonomi melalui pembangunan sebagai kebijakan nasionalnya. Kebijakan kolektif ini juga yang kemudian menjadi identitas baru bagi asosiasi BRICS sehingga kepentingan India dan China tidak lagi memperkuat keamanan untuk berhadapan satu sama lain, akan tetapi membangun perekonomian bersama dan mewujudkan perdamaian internasional.